

PERAN KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN BAHASA ANAK DI TK HARAPAN BARU

(Studi Kasus di TK Harapan Baru Desa Gaya Baru
Kecamatan Lapandewa Kabupaten Buton Selatan)

Jafar¹

(¹STAI Rawa Aopa Konawe Selatan)

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di TK Harapan Baru Desa Gaya Baru Kecamatan Lapandewa Kabupaten Buton Selatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi lapangan (field research). Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi.. Sedangkan untuk analisis data menggunakan empat tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam membina keterampilan berkomunikasi pada anak usia dini 3-6 tahun ada tiga aspek yaitu keterbukaan kemampuan untuk membuka dan mengungkapkan pikiran dan perasaan kepada orang lain, empati dalam melakukan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, serta menjaga dan melestarikan hubungan antar keluarga.

Kata Kunci: Pendidikan anak usia dini; peran komunikasi orang tua

PENDAHULUAN

Anak menurut pandangan Islam adalah amanah sang Khalik kepada hambanya, yang harus dijaga, dirawat dan dilindungi serta akan dipertanggung jawabkan kepada Allah. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan memiliki rasa ingin tahu yang alamiah terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan. Karakteristik anak yang masih murni sehingga ia merupakan makhluk yang tak pernah berhenti bereksplorasi dijelaskan pula dalam Al Qur'an sebagaimana firman Allah Swt. sebagai berikut, yang terjemahnya:

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur." (QS. An Nahl: 78)

Berdasarkan ayat tersebut, Allah menjelaskan bahwa seorang anak umumnya lahir dalam keadaan tidak memiliki pengetahuan. Namun Allah memberikan pendengaran,

penglihatan dan hati untuk bisa mendapatkan pengetahuan yang diperlukan dalam kehidupannya. Proses mendapatkan pengetahuan dan keterampilan pada diri seorang anak amat ditentukan oleh proses yang diupayakan oleh orang-orang dewasa di sekitar mereka, terutama orang tua. Hal ini seperti yang pernah Nabi Muhammad SAW sabdakan dalam hadits sebagai berikut:

“Dari Abu Hurairah berkata, telah bersabda Rasulullah SAW; “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, ayah dan ibunya yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhori dan Muslim)

Berdasarkan hadits tersebut, Rasulullah pun telah memberikan gambaran mengenai karakteristik anak-anak yang dilahirkan dalam kondisi murni, suci, bersih. Namun, faktor lingkunganlah, terutama orang tua, yang akan menjadikan seorang anak menjadi sesuatu di masa mendatangnya. Hal-hal yang diupayakan oleh orang tua pada anak-anak menjadi pendidikan awal bagi anak-anak. Yuliani Nurani Sujiono menjelaskan bahwa anak usia dini merupakan sosok individu yang sedang mengalami suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Dari penjelasannya ini, anak-anak digambarkan sebagai spons yang cepat menyerap dan mencerna pengetahuan di sekitarnya. Pada masa ini, dapat dikatakan bahwa ini adalah masa emas mereka dalam mengembangkan segala hal. Menurut Montesori, anak usia dini adalah usia kritis atau usia sensitif karena pada saat-saat tersebut, potensi atau kemampuan mereka sedang mengalami perkembangan yang begitu pesat, maka mereka harus mendapatkan pelajaran, pendidikan yang berkualitas.

Masa anak-anak merupakan suatu fase yang sangat penting dan berharga yang dijadikan sebagai fase pembentukan dalam kehidupan manusia. Untuk itu masa anak-anak sering dipandang sebagai fase yang sangat fundamental bagi perkembangan individu, karena pada fase inilah terjadi pembentukan dan perkembangan pribadi seseorang. Pada usia ini, kebanyakan dari mereka masih bergantung dengan orang tua dalam mengembangkan segala potensinya. Namun, banyak sekali orang tua yang kurang begitu responsif dengan kondisi atau perkembangan anak mereka. Hal ini dapat disebabkan oleh banyak hal yang begitu variatif. Salah satunya adalah kesibukan orang tua sehingga pengasuhan anak diserahkan kepada *baby sitter* atau tempat penitipan anak.

Agus Sujanto mengatakan keluarga menduduki tempat terpenting bagi terbentuknya pribadi anak. Keluarga atau orang tua lah pembentuk watak, pemberi dasar keagamaan, penanaman sifat dan kebiasaan. Masyarakat lingkungannya dan pendidikan lainnya hanya membantu dan melanjutkan apa yang diperoleh anak dalam keluarga. Dalam keluargalah anak mendapatkan kesempatan yang banyak memperoleh pengaruh perkembangannya yang diterimanya dengan jalan meniru, menurut dan mengikuti apa yang dilakukan atau dikatakan orang tuanya. Maka dapat disimpulkan bahwa orang tua sangat berperan bagi perkembangan watak dan kepribadiannya melalui pengaruh yang dilakukannya terhadap anak.

Keluarga khususnya orangtua merupakan lingkungan pendidik pertama dan utama bagi anak. Menurut UU No. 292 tahun 1989 Bab IV pasal 10 ayat 4: Pendidikan Keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarganya dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan. Keluarga mempunyai tugas untuk menyiapkan sarana dalam pembentukan kepribadian anak. Salah satu keterampilan yang harus dikembangkan orangtua adalah keterampilan bahasa atau *language acquisition and development* atau pemerolehan perkembangan bahasa. Karena keterampilan berbahasa merupakan modal bagi keterampilan sosial dan keterampilan hidup lainnya.

Keterampilan berbahasa atau berkomunikasi sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa orang dapat menyampaikan keinginan, ide- ide, masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupannya kepada orang lain. Dengan bahasa orang dapat memberikan informasi tentang sesuatu baik lisan maupun tulisan. Di samping itu bahasa merupakan media dalam pergaulan sesama. Kita dapat mengenali seseorang bahkan bangsa lain dengan kemampuan bahasa yang kita miliki. Kalau diperhatikan tidak ada satupun kegiatan yang dilakukan bersama orang lain yang tidak membutuhkan kemampuan berbahasa. Bahasa merupakan kebutuhan pokok manusia yang manusiawi. Tidak ada manusia yang tidak butuh pada kemampuan berbahasa, baik lisan, tulisan maupun verbal yang baik. Keterampilan berbahasa tidaklah diperoleh secara otomatis tanpa usaha-usaha untuk mendapatkannya. Walaupun hampir semua orang memiliki sarana yang lengkap untuk berbicara seperti mulut, gigi, lidah dll. Keterampilan berbahasa diperoleh melalui pengalaman-pengalaman seseorang didalam hidupnya terhadap lingkungannya, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Semakin besar pengaruh yang diberikan lingkungannya semakin besar pula kontribusinya bagi peningkatan keterampilan anak dalam berbahasa. Sebaliknya lingkungan tidak akan memberikan kontribusi positif bagi perkembangan bahasanya, apabila lingkungan tidak proaktif untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan keterampilan berbahasa sangat dipengaruhi oleh sikap dan perilaku lingkungannya. Oleh sebab itu orang tua, ibu dan bapak sebagai lingkungan yang pertama dan utama bagi kehidupan manusia sangat menentukan tingkat kemampuan berbahasa anak. Menurut pakar ahli bahasa Goor Luis Brouwer :“Pengalaman anak, bahasa yang digunakan sehari-hari, di mana pembelajaran terjadi sangat mempengaruhi akuisisi bahasa”.

March Man menegaskan bahwa pengalaman anak-anak, jenis bahasa yang dipelajari dan konteks di mana pembelajaran terjadi menimbulkan pengaruh yang kuat terhadap penguasaan bahasa. Pengaruh orang tua terhadap kemampuan berbahasa anak tidak diragukan lagi. Namun, masih banyak orang mengira bahwa keterampilan bahasa anak akan berkembang dengan sendirinya selaras dengan perkembangan jasmani dan bertambahnya usia anak. Image masyarakat ada yang mengatakan bahwa anak yang pendiam dan tidak banyak bertingkah dan penurut sama orang tua adalah anak yang baik, sebenarnya anak yang suka bertanya adalah salah satu ciri anak yang cerdas dan menunjukkan rasa keingintahuan mereka terhadap segala sesuatu yang berada di lingkungan mereka.

Perkembangan bahasa pada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, selain dari pembinaan yang dilakukan oleh orang tua juga dipengaruhi oleh faktor kesehatan, intelegensi, status sosial ekonomi keluarga, jenis kelamin dan hubungan keluarga. Anak yang dibesarkan dengan disiplin yang cenderung lemah banyak berbicara dari pada anak-anak yang orang tuanya bersikap kasar dan berpandangan bahwa anak-anak harus dilihat dan tidak didengar artinya orang tua tidak suka mendengarkan pembicaraan anaknya, akibatnya anak tidak mau berbicara atau menyampaikan permasalahan dan keinginannya kepada orang tuanya. berbahasa seperti berbicara dan menyimak perkataan orang-orang di sekitarnya. Anak-anak juga mulai berkenalan dengan ketrampilan membaca dan menulis berupa pengenalan huruf-huruf melalui bermain misalnya bermain puzzle huruf dan menggunting bentuk huruf.

Salah satu bidang pengembangan dalam pertumbuhan kemampuan dasar di PAUD adalah pengembangan bahasa. Bahasa memberikan kesempatan anak untuk menerjemahkan pengalaman ke dalam simbol-simbol yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dan berpikir. Bahasa merupakan jembatan dalam menyatakan pikiran, perasaan dan keinginan. Seorang anak dapat mempelajari bahasa dengan berbagai cara dari komunitas belajarnya. Anak dapat melihat dan membaca gambar atau tulisan maka mereka dapat memahami bahasa berdasarkan konsep pengetahuan dan pengalaman yang mereka peroleh.

Pada kecerdasan bahasa anak, orang tua berperan penting untuk selalu mendidik dan membelajarkan setiap kosa kata yang baik dan benar kepada anak. Hal ini akan membuat anak menjadi tahu dan paham jika diajak berkomunikasi oleh orang-orang disekitarnya. Pada zaman sekarang memang banyak anak yang berani mengeksplorasi kemampuan mereka dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal. Anak usia dini memang sangat cepat menyerap bahkan menirukan apa yang diajarkan oleh orang dewasa. Maka peran orang tua sangat penting untuk selalu mengawasi anak ketika bergaul dengan orang-orang luar yang belum pernah saling kenal. Dengan melakukan komunikasi maka anak akan banyak mendapatkan informasi dari lawan bicaranya. Selain itu, komunikasi juga dapat menstimulus anak usia dini untuk berani berbicara dengan menggunakan bahasa yang benar dan baik. Namun kenyataan anak di TK Harapan Baru belum banyak menguasai kosa kata sehari-hari yang di dengar, dijelaskan ataupun disampaikan oleh guru maupun teman sebaya mereka. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan berbahasa anak sehari-hari di sekolah maupun di lingkungan mereka sendiri. Rendahnya kemampuan berbahasa anak diduga disebabkan orangtua yang bekerja sehingga memiliki sedikit waktu untuk mengajak anak berkomunikasi di rumah. Untuk itu orang tua dituntut untuk dapat mengembangkan bahasa anak melalui komunikasi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. menurut Saryono dan Anggraeni, "Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial." Menurut Bogdan dan Taylor dalam Fatchan "Penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan deskripsi rinci. Deskripsi itu biasanya berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari individu (orang-perorang) atau sekelompok orang beserta berbagai perilakunya. Deskripsi itu berasal dari pengamatan dan atau wawancara secara mendalam dan holistik (utuh-menyeluruh).

Sedangkan menurut Moleong "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah."

Berdasarkan pengertian penelitian kualitatif di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang dilakukan secara alamiah dengan prosedur ilmiah untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang fenomenal dengan mengamati dan atau wawancara secara mendalam, kemudian menceritakan atau menjelaskan hasil pengamatan atau wawancara yang telah dilakukan kemudian memberikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Orang Tua Dalam Membina Keterampilan Berkomunikasi

a. Keterbukaan

Kemampuan untuk membuka dan mengungkapkan pikiran dan perasaan kepada orang lain Keterampilan berkomunikasi merupakan kemampuan mengadakan hubungan lewat saluran komunikasi manusia atau media, sehingga pesan atau informasinya dapat dipahami dengan baik. Keterampilan berkomunikasi tidak datang sejak lahir, sehingga orang tua sangat berperan untuk mengajarkan dan melatih setiap hari kepada anak. Supaya anak dalam kesehariannya mampu untuk melakukan komunikasi dengan teman-teman sebaya dan orang lain. hal berikut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa keterampilan berkomunikasi bukan merupakan kemampuan yang dibawa sejak lahir dan tidak muncul tiba-tiba, keterampilan perlu dipelajari dan dilatih.

Selain peran dari orang tua, peran anggota keluarga lain (kakek, nenek, dan saudara) juga sangat penting, karena apabila orang tua sedang bekerja dan tidak berada di rumah, maka anak dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan mereka. Sehingga anak akan lebih berani dan tidak merasa sendiri di rumah. Setiap orang tua memiliki kesepahaman yang sama mengenai keterbukaan dalam hal perasaan dan pikiran. Sebagai orang tua mempunyai sikap yang terbuka dan memberikan keleluasaan kepada anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Hal ini dapat membuat anak merasa dirinya dihargai dan di

apresiasi baik oleh ayah dan ibu, sehingga anak akan jujur dan berani mengutarakan setiap kali dirinya merasa tidak nyaman dengan keadaan disekitarnya.

b. Empati dalam melakukan komunikasi yang baik antara anak dan orang tua.

Orang tua memiliki peran penting untuk melakukan empati dan melakukan komunikasi yang baik. Tujuannya agar orang tua dan anak memiliki ikatan batin yang semakin erat, sehingga apa yang dirasakan oleh anak dapat pula dirasakan orang tua begitu sebaliknya. Orang tua berperan untuk mengajarkan kepada anak untuk rasa empati kepada teman sebaya atau orang lain. Anak usia dini (3-6) tahun memang masih sulit untuk diajarkan. Namun, anak akan lebih memahami kondisi lingkungan disekitarnya sehingga anak dapat ikut berempati dan memberikan kontribusi kecil untuk membantu teman sebaya atau orang lain.

Empati dalam melakukan komunikasi antara orang tua dan anak dapat memudahkan untuk mengetahui perasaan dan pikiran anak. karena anak merasa bebas untuk mengutarakan apa yang dia rasakan dan orang tua merespon dengan baik dengan memberikan sentuhan halus kepada anak. untuk menjalankan hal ini orang tua menciptakan suasana yang harmonis dan sportif dengan berbicara jujur dengan anak, menjelaskan dengan bahasa sederhana sesuai dengan usia anak. Sehingga dengan orang tua melatih anak berkomunikasi menggunakan empati, maka dapat dipastikan kecerdasan bahasa pada anak akan meningkat. Dengan begitu semua anggota keluarga yang berada dalam satu rumah akan saling mengerti dan memahami sikap dan sifat satu sama lain.

Peran orang tua dan anggota keluarga didalamnya dalam berempati sangat penting dan melatih anak untuk fokus mendengarkan sehingga kemampuan mendengarkan anak semakin meningkat dan anak semakin berani berbicara dan mengutarakan pendapat yang anak rasakan. Sulur JS (dalam Nuning) mengatakan bahwa empati merupakan kemudahan dalam melakukan komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak akan menjadikan anak merasa bebas mengungkapkan perasaan serta keinginannya.

c. Menjaga dan melestarikan hubungan antar keluarga

Orang tua berperan penting dalam menjaga dan melestarikan hubungan antar keluarga. karena dapat bertujuan untuk memberikan kehangatan dan menambah keakraban serta kekompakan di dalam keluarga. Kegiatan yang dilakukan oleh orang tua dalam menjalankan perannya untuk menjaga dan melestarikan hubungan antar keluarga yaitu dengan menghabiskan waktu berkumpul bersama yaitu saling sharing dan bercerita, apalagi dengan adanya anak maka akan menambah ramai suasana rumah. Aktifitas berikut dapat juga dapat menambah keterampilan anak dalam berkomunikasi. Semakin sering anak diajak berkomunikasi oleh keluarganya ternyata dapat membuat kecerdasan bahasa pada anak meningkat. Utamanya dalam hal mendengarkan dan berbicara, anak sudah memiliki kemampuan yang bagus dan maksimal maka anak akan lebih berani untuk berkomunikasi dengan siapapun.

Ayah berperan memberikan kekuasaan penuh untuk mengatur urusan rumah tangga, menjadi pelindung bagi anak dan istri agar memberikan rasa aman dan nyaman. Sikap tegas dan berani seorang ayah dalam berbicara ternyata juga bisa membuat inspirasi untuk anak. Berbicara tegas dan berani maka sang anak juga bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga anak lebih berani untuk melakukan komunikasi dengan orang lain yang baru dikenal atau dengan teman sebaya.

Seorang ibu memiliki peran penting untuk memaksimalkan keterampilan berkomunikasi pada anaknya. Peran ibu dengan memberi contoh berkomunikasi yang baik terhadap anak, memberikan perhatian dan kasih sayang. Sering mengobrol, sharing, belajar, dan bermain bersama akan memperbaiki ketrampilan berkomunikasi pada anak. Karena dengan mengobrol, sharing, bermain, dan belajar bersama akan membuat tingkat fokus mendengarkan dan berbicara anak semakin meningkat.

Sikap seorang ibu yang cenderung lebih banyak memberikan kasih sayang dan memberikan keluasaan serta mengajak sharing anak untuk berinteraksi dengan orang lain atau teman sebaya, membuat anak merasa nyaman dan tenang ketika berada bersama seorang ibu. Ngilim mengatakan bahwa peranan seorang ibu dalam pendidikan anak adalah sebagai pengasuh dan pemelihara, sumber dan pemberi kasih sayang, dan tempat mencurahkan isi hati.

Meningkatkan Kecerdasan Bahasa Pada Anak Usia Dini

a. Mendengarkan

Mendengarkan (menyimak) merupakan kegiatan yang dapat melatih daya konsentrasi dan ingatan. Ingatan ini yang akan terekam dalam memori otak dan dapat dipanggil sewaktu-waktu. Mendengarkan merupakan hal penting dalam proses untuk melakukan komunikasi. Tanpa mendengarkan dengan baik, maka proses komunikasi tidak akan berlangsung sesuai harapan. Anak usia 3-6 tahun memang dalam indikator mendengarkan masih ada yang susah untuk fokus.

Dalam proses mendengarkan diperlukan fokus yang tinggi supaya informasi atau pesan yang disampaikan bisa masuk dalam memori ingatan anak. Peran orang tua dalam meningkatkan kecerdasan bahasa pada indikator ini sangat besar. Proses mendengarkan pada anak pertama kali dapat dilatih dengan bercerita (mendongeng) dan memberikan perintah. Orang tua yang sering melatih anak dengan bercerita atau mendongeng, maka anak akan lebih banyak mendengarkan banyak kosakata yang dia dapatkan. Melibatkan anak dalam perkumpulan keluarga dapat membuat anak mampu mendengarkan lebih banyak menyerap banyak kosakata.

Melatih fokus anak dengan melakukan sebuah perintah juga sangat bagus untuk menstimulasi pendengaran anak. Ketika orang tua memanggil anak lalu kemudian memerintah anak untuk melakukan sesuatu maka anak akan mengalami reaksi sesuai dengan perintah yang dia dengar. Orang tua yang sering memberikan perintah kepada anak memang memiliki dampak positif bagi peningkatan kecerdasan bahasa anak pada indikator

mendengarkan. Akifitas mendengarkan, akan berpengaruh juga terhadap kecerdasan bahasa lainnya. Sebagai awal mula kecerdasan bahasa terbentuk, kegiatan mendengarkan sangat penting bagi anak usia dini untuk bisa melakukan kecerdasan lain.

b. Menulis

Menulis bukan hal mudah bagi anak usia 3- 6 tahun, karena pada tahap ini pada awal anak diajarkan untuk memegang pensil dengan benar. Untuk menulis anak diberikan bantuan berupa tracing supaya anak dapat mengikuti pola huruf dan angka. Menulis merupakan aktifitas yang sangat penting bagi anak, dengan menulis anak mampu merangkai kata dan membuat sebuah kalimat.

Dalam proses menulis, tidak bisa dilakukan secara otodidak dalam artian tidak bisa menulis sendiri tanpa berlatih. Maka langkah awal yang dapat dilakukan adalah belajar untuk memegang pensil dengan benar, menirukan teknik menulis yang benar (awalan dan akhiran), dan mengenal serta menirukan bentuk-bentuk tulisan. Anak usia 3-6 tahun yang ada di Paud Mutiara Hati ini rata-rata sudah mampu untuk menulis. Adapula anak yang sudah mampu menirukan tulisan disekitarnya dan menulis satu hingga dua kata. Hal ini terbukti bahwa anak usia 3-6 tahun sudah mampu untuk menulis. Dengan anak mampu menulis ini terbukti jika kecerdasan bahasa anak mulai ada peningkatan, menulis juga dapat melatih anak untuk merangkai satu hingga dua kata. Hal ini dikemukakan oleh Lilis bahwa merangkai kata merupakan kegiatan untuk mengoptimalisasi kecerdasan bahasa, misalkan menulis satu atau dua kata dan suka meniru tulisan disekitarnya. Pada anak usia 3-6 tahun dalam kegiatan menulis memang perlu dilatih dengan menulis kata-kata sederhana.

c. Membaca

Pada indikator membaca ini dalam artian membaca satu atau dua kata. Meskipun belum secara lancar tetapi pada usia 3-6 tahun diajarkan terlebih dahulu untuk mengenal huruf. Peran orang tua sangat penting, karena dengan membaca, otak akan dengan mudah merekam sebanyak mungkin kosa kata yang nantinya akan dapat digunakan atau diucapkan dalam hal tertentu. Membaca merupakan aktifitas yang penting untuk meningkatkan kosa kata pada memori ingatan anak. Membaca dapat memberikan dampak yang bagus bagi perkembangan bahasa anak, dengan membaca anak akan mengetahui dan memahami kata-kata bahkan kalimat yang ada disekitarnya. Sehingga anak akan mengetahui makna dalam sebuah kata.

Namun, aktifitas membaca belum diwajibkan untuk dibelajarkan pada anak usia di bawah 5 tahun. Anak usia dibawah 5 tahun belum bisa memfokuskan pikirannya untuk melihat sebuah kata. Anak usia dini (3-6 tahun) hanya bisa dilatih membaca pada tingkat dasar yaitu dengan berlatih mengeja satu kata hingga dua kata terlebih dahulu. Orang tua yang telaten mengajari anak untuk mengeja terbukti dapat meningkatkan kecerdasan bahasa anak dalam hal membaca. sebagian besar anak belum mampu untuk membaca. namun, ada pula satu hingga dua anak yang sudah mampu membaca. sehingga anak usia 3-6 tahun

dalam indikator membaca belum sepenuhnya mampu, aktifitas membaca yang mampu dilakukan oleh anak usia 3-6 tahun hanya sebatas satu hingga dua kata.

d. Berbicara

Berbicara merupakan tahap akhir dalam kecerdasan bahasa anak. Dengan berbicara anak mampu berinteraksi dengan orang-orang disekitar. Apabila anak sudah pandai berbicara maka dapat dipastikan anak tersebut nantinya akan mendapatkan banyak pengetahuan dan mudah untuk mengenal teman dan anggota keluarga. Bahkan, anak yang sudah bisa berbicara maka dia akan mampu untuk bercerita tentang pengalaman liburan dan banyak berkomunikasi secara verbal maupun non verbal dengan teman sebaya, orang tua, dan keluarga lainnya.

Anak usia 3-6 tahun sudah mampu untuk berbicara dan bercerita, sehingga dapat dikatakan jika anak 3-6 tahun sudah memiliki ribuan kata bahkan sudah mampu merangkai kalimat yang lebih dari lima kalimat. Jumlah kata pada perbendaharaan kata anak akan terus bertambah seiring bertambahnya usia, peranan orang tua, dan lingkungan sekitar. Carrol Seefelt dan Barbara A. Wasik mengungkapkan bahwa karakteristik anak usia 3-6 tahun mulai menguasai kira-kira 1.250 kata dan terus bertambah seiring bertambahnya usia, mulai mampu berpartisipasi dalam percakapan, mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi, mulai mengucapkan kalimat dengan jumlah kata lebih dari 4 dan mulai mampu mengarang cerita atau imajinatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan dapat disimpulkan peran komunikasi orang tua dalam meningkatkan kecerdasan bahasa anak :dapat dilakukan dengan pendekatan melakukan tiga indikator yaitu :keterbukaan kemampuan untuk membuka dan mengungkapkan pikiran dan perasaan kepada orang lain, empati dalam melakukan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, menjaga dan melestarikan hubungan antar anggota keluarga. Ketiga indikator tersebut sudah dilakukan oleh orang tua dengan sangat baik. Orang tua memiliki peranan dalam lingkungan keluarga untuk menstimulasi kecerdasan bahasa pada anak dengan sering melakukan komunikasi kepada anak.

Orang tua (ayah dan ibu) juga selalu mengajarkan hal-hal baik kepada anak, berbicara yang baik dan jelas kepada anak, agar anak mudah memahami dan menirukan perilaku orang tua yang baik dan benar serta memberikan keleluasaan kepada anak untuk melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar, tetapi terkadang orang tua lupa karena lelah bekerja sehingga orang tua berbicara agak keras sehingga anak merasa dimarahi, Disamping itu, orang tua harus menciptakan kondisi lingkungan keluarga yang harmonis dan kompak yang memungkinkan anak untuk dapat meningkatkan kecerdasan pada bahasanya mulai dari belajar mendengarkan (menyimak), menulis, membaca hingga anak mampu berbicara dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, Syaiful. Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga, Jakarta, Rineka Cipta,(2007).
- Dhieni dan Nurbian, Metode Pengembangan Bahasa. Jakarta Universitas Terbuka. (2005).
- Farida, Nuning dan Nur Dewi S. Pola Komunikasi Keluarga. Madiun, Universitas Merdeka.(2017).
- Fathoni, Abdurrahmat. *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Cet.II; Jakarta, Rineka Cipta, (2011)
- Gardner dan Howard. (2004). Multiple intelligences. (Terjemahan Alexander Sindoro). Batam: Interaksara
- Hidayani, Rini dkk. Psikologi Perkembangan Anak. Jakarta: Universitas Terbuka, (2005)
- Hurlock, E.B.. *Perkembangan Anak*. Jilid.2 Alih Bahasa Tjandrasa, Jakarta: Erlangga. (1994).
- John W. Santrock, *Perkembangan Anak* (Terjemahan). Erlangga; Jakarta 2007, Jumaris, Martini. Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak. Jakarta, PT. Grasindo, (2006)
- Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, Jakarta, Mandar Maju, (1990)
- Lexy, Moleong J. *Metode Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, (2010)
- Madyawati dan Lilik. *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group (2015)
- Mansur. Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, (2005)
- Masitoh, Strategi Perkembangan TK, Jakarta, Rineka Cipta, (2005)
- Mohammad, Ali. dan Asrori, Mohammad. Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta : PT Bumi Aksara., (2012)
- Mulyana, Deddy. Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya, (Cat. VIII; Bandung, PT Remaja Rosdakarta, (2013)
- Ngalim dan Purwanto. *Psikologi Pendidika*, Bandung, Remaja Rosdakarya. (2006)
- Nirwana Ade Benih. Psikologi Bayi, Balita dan Anak. Nuha Medika Yogyakarta. (2011)
- Nugraha Ali. Kurikulum Dan Bahan Belajar Anak TK, Universitas Terbuka, Jakarta, (2005)
- Nasution. *Penelitian Ilmiah*. Jakarta, Bumi Aksara. (2003).
- Patilima, Hamid. Metode Penelitian Kualitatif, Bandung, Alfabet (2005)
- Poerwanti, Endang dan Nur Widodo, Perkembangan Peserta Didik, Malang, Universitas Muhammadiyah Malang. (2005)
- Rahmat, Psikologi Komunikasi, Bandung, Jakarta, PT. Remaja Rosdakarya, (2007)
- Seefeldt, Caroll dan Barbara A. Wasik, Pendidikan Anak Usia Dini Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat Dan Lima Tahun Masuk Sekolah, Jakarta, PT. Indeks, (2008)

- Subagyo, P. Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Cet. V: Jakarta, PT Rineka Cipta, (2006)
- Sujanto, Agus. *Psikologi Perkembangan*, Surabaya, Aksara Baru.(1986) Susanto Ahmad. *Pendidikan anak Usia Dini*, Jakarta, PT.Bumi Aksara, (2017)
- Suhartono, *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*, Jakarta,(2005) Suyanto, Slamet. *Konsep Dasar Anak Usia Dini*, Jakarta, Depdiknas (2005).
- Syekh Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al.Mughirah bin Bardizbah Al Ju'fi Al Bukhori..*Kitab Shahih Bukhori*, Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.(2019).
- Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung. Rasda Karya,(2011).
- Sunarto dan Agung Hartono. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, (2006).
- Singgih D, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, Jakarta, BPK, Gunung Mulya, (1983).